

# IDENTIFIKASI KINERJA KONTRAKTOR BERBASIS PENERAPAN SIDLACOM (Studi Kasus: Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional-I)

**Musa Partogi**  
Mahasiswa Magister Sistem dan Teknik  
Transportasi, Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Indonesia

**Prof. Dr. Ir. Agus Taufik Mulyono, M.T.**  
Dosen Pembimbing Fakultas Teknik  
Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRACT

Implementation of appropriate contract method can improve the quality of the roads and can increased participation of the private sector in national development. This is the basis for the implementation of Performance Based Contract (PBC) in BBPJI in 2014. Implementation of PBC requires qualified human resources and the contractor must have an effective innovation and technology as well as efficient. It required to identify of the contractor's performance in the working area BBPJI based on implementation of SIDLACOM (Survey, Investigation, Design, Land Acquisition, Action Programme, Construction, Operation, Maintenance), determine of top handling priority and apply a handling solutions contractors performance so the implementation of PBC can achieve the expected results. Identification of the contractor's performance in this study was conducted using a questionnaire to examine the basic problem of handling the national roads in terms of technical and non-technical in the region of BBPJI comprehensively based on integration SIDLACOM and evaluated from two aspects : the level of importance and level of performance using Importance-Performance Analysis (IPA) and Customer Satisfaction Index (CSI) method. The results showed the basic problems of contractor performance in the working area of BBPJI that must be top handling priority to meet the requirements of PBC obtained from merging results of IPA quadrant analysis and CSI analysis of each factors and variables include: commitments apply quality standards; accuracy of the maintenance work method; physical progress is not too late; commitment to the implementation of quality standards; the financial sufficiency of the contractor; checking the DED relevance with site condition; technology readiness to support the implementation of the DED. A handling solutions to overcome contractors performance in working area BBPJI can be done by human resources improvements, operational improvements and organizational improvements.

**Keywords:** contractor performance, CSI, IPA, SIDLACOM, PBC, BBPJI

## INTISARI

Penerapan metoda kontrak yang tepat dapat meningkatkan kualitas jalan dan juga dapat mendorong peningkatan peran serta pihak swasta dalam pembangunan nasional. Hal ini menjadi dasar penerapan *Performance Based Contract* (PBC) di BBPJI pada tahun 2014. Penerapan PBC mengharuskan SDM kontraktor berkualitas dan memiliki inovasi dan teknologi yang efektif serta efisien. Untuk itu diperlukan identifikasi kinerja kontraktor di wilayah kerja BBPJI berbasis penerapan SIDLACOM (*Survey, Investigation, Design, Land Acquisition, Action Program, Construction, Operation, Maintenance*), menentukan prioritas penanganan dan memberikan solusi penanganan terhadap hasil identifikasi permasalahan kinerja kontraktor agar penerapan PBC dapat mencapai hasil yang diharapkan. Identifikasi kinerja kontraktor pada penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner dengan mencermati faktor problem dasar penanganan jalan nasional yang selama ini terjadi ditinjau dari segi teknis maupun non-teknis di wilayah kerja BBPJI secara komprehensif berbasis integrasi SIDLACOM dan ditinjau dari dua aspek yaitu tingkat kepentingan dan tingkat penanganan menggunakan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Hasil penelitian menunjukkan faktor problem dasar kinerja kontraktor di wilayah kerja BBPJI yang menjadi prioritas penanganan untuk memenuhi persyaratan penerapan PBC dari hasil penggabungan analisis kuadran IPA dan analisis CSI tiap faktor, antara lain: komitmen menerapkan standar mutu; ketepatan metode kerja pemeliharaan konstruksi jalan; kepastian progres fisik tidak terlambat; komitmen terhadap penerapan standar mutu; kecukupan keuangan kontraktor; pengecekan relevansi DED terhadap kondisi lapangan; kesiapan teknologi untuk mendukung penerapan DED. Solusi penanganan untuk mengatasi permasalahan identifikasi kinerja kontraktor di wilayah BBPJI dapat dilakukan dengan tata kelola SDM, tata laksana operasional dan tata kelola organisasi.

**Kata Kunci :** kinerja kontraktor, CSI, IPA, SIDLACOM, PBC, BBPJI

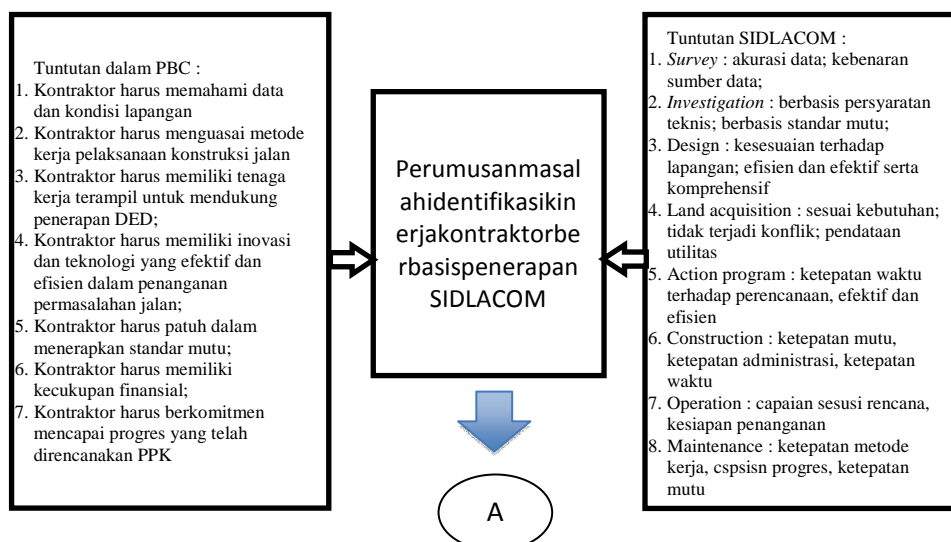
## PENDAHULUAN

Pengelolaan infrastruktur yang buruk dapat dilihat dari banyaknya kerusakan jalan yang terjadi hampir di sebagian besar daerah di Indonesia. Aspek teknis merupakan faktor utama penyebab terjadinya kegagalan konstruksi. Pengawasan yang lemah, kurangnya koordinasi antar konsultan dan kontraktor, masa pemeliharaan yang pendek dan kebijakan yang cenderung tidak memberikan kebebasan kepada kontraktor lebih kompetitif dan inovatif merupakan faktor penyebab rendahnya mutu pelaksanaan disamping faktor individu seperti praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tingkat pengetahuan dan pengalaman yang rendah. Pemilihan metoda kontrak juga dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan.

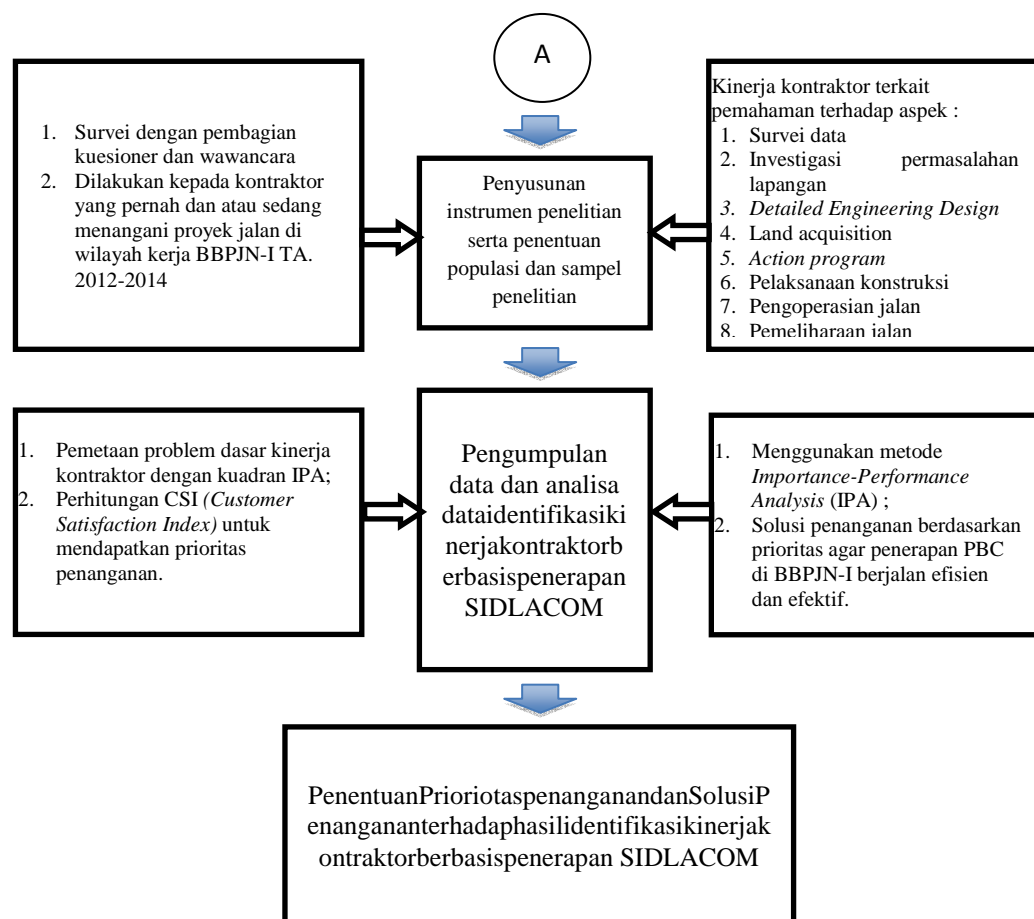
Penerapan Kontrak Berbasis Kinerja atau *Performance Based Contract*(PBC) di wilayah Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional I (BBPJJN-I) akan mulai diterapkan tahun 2014. Plummer (2010) mengemukakan penerapan PBC mengharuskan kontraktor memiliki inovasi dan teknologi yang lebih efektif dalam melaksanakan proyek. Mulyono (2013) mengemukakan kegagalan konstruksi maupun kegagalan bangunan lebih dipicu oleh ketidaktepatan mutu pelaksanaan terkait karakter dan kinerja kontraktor pelaksana penanganan jalan. Salah satu cara adalah mencermati faktor problem dasar penanganan jalan nasional yang ditinjau dari kinerja kontraktor baik dari segi teknis maupun non-teknis berbasis integrasi SIDLACOM di wilayah kerja BBPJJN-I sehingga penerapan PBC dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## METODOLOGI

Penanganan problem pembangunan belum menerapkan integrasi SIDLACOM dalam setiap penyelesaian permasalahan penyelenggaraan jalan. Identifikasi kinerja kontraktor berbasis SIDLACOM menggunakan 2 (dua) metode yaitu: (1) metoda IPA (*Importance-Performance Analysis*) dan CSI (*Customer Satisfaction Index*). Penelitian ini akan merubah tingkat kepuasan pada teori *Importance-Performance Analysis* (IPA) menjadi tingkat penanganan karena permasalahan dalam wilayah kerja BBPJJN-I merupakan permasalahan yang kompleks. Sedangkan *Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk mengukur index tingkat penanganan anti problem dasar kinerja kontraktor terhadap masing-masing subsistem. Gabungan dari hasil analisis menggunakan metoda IPA dan CSI dapat diperoleh prioritas penanganan pada anti problem dasar.



**Gambar 1.** Bagan alir penelitian



**Gambar 1.** Bagan alir penelitian

Kategori dalam tingkat penanganan pada kuadran IPA antara lain : Problem dasar dan perlu prioritas penanganan (Kuadran I); problem dasar dan sudah ditangani serius (Kuadran II); Bukan problem dasar tetapi telah ditangani serius (Kuadran III); Bukan problem dasar dan tidak perlu ditangani (Kuadran IV). Skala yang digunakan pada tingkat kepentingannya yaitu : tidak penting diberi nilai 1 (satu); kurang penting diberi nilai 2 (dua); penting diberi nilai 3 (tiga); sangat penting diberi nilai 4 (empat).

**Tabel 1.** Contoh kuesioner tingkat kepentingan kinerja kontraktor di wilayah kerja BBPJN-I terhadap aspek Survei Data

No.	Faktor	Tingkat kepentingan			
		1	2	3	4
1	Pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal			√	
2	Penanganan konflik social budaya di lokasi konstruksi jalan			√	
3	Pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan			√	
4	Pengecekan relevansi DED terhadap kondisi lapangan				√

Skala yang digunakan pada tingkat penanganannya yaitu : tidak serius diberi nilai 1 (satu);

kurang serius diberi nilai 2 (dua); serius diberi nilai 3 (tiga); sangat serius diberi nilai 4 (empat).

**Tabel 2.** Contoh kuesioner tingkat penanganan kinerja kontraktor di wilayah kerja BBPJN-I terhadap aspek Survei Data

No.	Aspek survei data	Tingkat penanganan			
		1	2	3	4
1	Pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal			√	
2	Penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan		√		
3	Pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan		√		
4	Pengecekan relevansi DED terhadap kondisi lapangan	√			

Setelah tahapan analisis menggunakan kuadran IPA dilakukan, analisis dilanjutkan menggunakan metoda CSI (*Customer Satisfaction Index*). Tahapan-tahapan pengukuran CSI adalah: (1) menghitung *Weighting Factor* (WF), yang merupakan perbandingan antar tingkat penanganan dan rata-rata tingkat penanganan; (2) menghitung *Weight Score* (WS), nilai WF yang sudah diperoleh sebelumnya dikalikan dengan nilai rata-rata tingkat kepentingan. Nilai CSI (*Customer Satisfaction Index*), diperoleh dari Nilai WS dibagi dengan skala maksimum kriteria penanganan yang disepakati yaitu 4 skala. Hasil kuadran IPA tersebut dibandingkan dengan hasil analisis CSI agar dapat ditentukan keputusan prioritas penanganan problem dasar kinerja kontraktor terhadap masing-masing subsistem. Prioritas utama penanganan ditentukan dari kombinasi nilai hasil analisa Tki dan CSI terendah dan ditunjukkan dengan jumlah tanda centang terendah. Hasil pengelompokan prioritas penanganan tersebut akan dirangkum kembali dan masing-masing akan diberikan solusi penanganannya.

## ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Subsistem Survei Data

#### 1. Analisis IPA problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

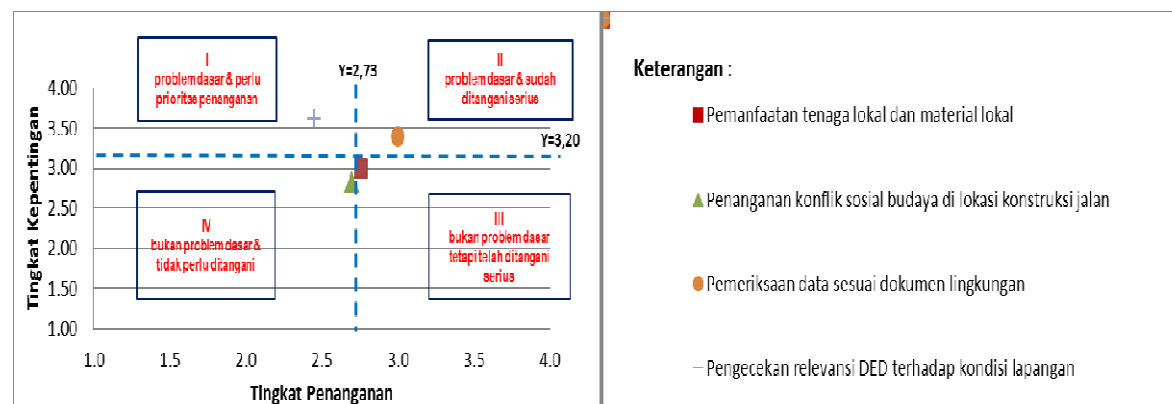
Nilai Tki yang lebih besar dari Tki rata-rata ( $Tki = 86,02$ ) hasil analisis identifikasi problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data adalah : (1) pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan ( $Tki = 88,39$ ); (2) penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan ( $Tki = 95,70$ ); (3) pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal ( $Tki = 91,92$ ). Nilai Tki yang lebih besar menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak menjadi problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I. Nilai Tki dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Hasil analisis identifikasi problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data yang memiliki nilai Tki lebih kecil dari Tki rata-rata ( $Tki = 86,02$ ) adalah : (1) kesesuaian ukuran DED terhadap kondisi lapangan ( $Tki = 68,07$ ). Artinya hal tersebut merupakan problem dasar terhadap persoalan survei data yang selama ini belum dapat ditangani serius dalam pelaksanaan penyelenggaraan jalan nasional di wilayah kerja BBPJN-I. Pemetaan

kuadran IPA problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I ditunjukkan dalam **Gambar 2**.

**Tabel 3.** Nilai Tki tiap problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

No	Faktor	Pena- nganan	Kepen- tingan	Tki	Kuadran			
		X	Y		I	II	III	IV
1	Pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal	2,76	3,00	91,92	-	-	√	-
2	Penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan	2,70	2,82	95,70	-	-	-	√
3	Pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan	3,00	3,39	88,39	-	-	√	-
4	Pengecekan relevansi DED terhadap kondisi lingkungan	2,45	3,61	68,07	√	-	-	-
Rata-rata		<b>2,73</b>	<b>3,20</b>	<b>86,02</b>				



**Gambar 2.** Pemetaan kuadran IPA tiap problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

## 2. Analisis Customer Satisfaction Index (CSI) problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

Hasil dari analisis CSI tiap problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data dapat dilihat pada **Tabel 4** dan **Gambar 3**. Problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data yang memiliki CSI lebih kecil dan sama dengan 0,80 yang perlu ditangani serius untuk membenahan capaian prestasi kerja kontraktor sehingga penerapan PBC di wilayah kerja BBPJN-I dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan adalah :

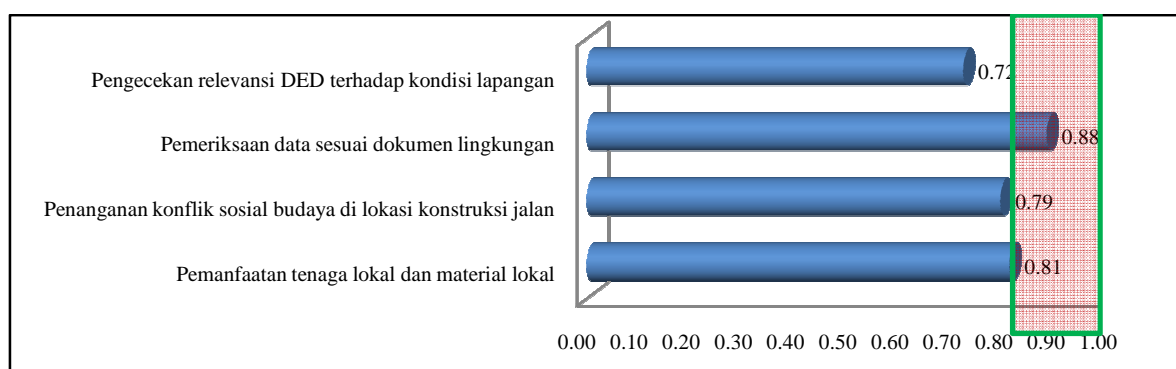
- (1) kesesuaian ukuran DED terhadap kondisi lapangan (CSI = 0,72);
- (2) penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan (CSI = 0,79);

**Tabel 4.** Indeks tingkat penanganan (CSI) tiap problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

No	Faktor	Pena- nganan	Kepen- tingan	Bobot (WF)	Skor Bobot (WS)	CSI
		X	Y			
1	Pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal	2.76	3.00	1.01	3.24	0.81
2	Penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan	2.70	2.82	0.99	3.17	0.79

3	Pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan	3.00	3.39	1.10	3.53	0.88
4	Kesesuaian ukuran DED terhadap kondisi lapangan	2.45	3.61	0.90	2.88	0.72
	Rata-rata	2.73	3.20		Hasil CSI	0.80

Problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data yang memiliki nilai CSI lebih besar dari 0,80 adalah : (1) pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal (CSI = 0,81); (2) pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan (CSI = 0,88). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal serta pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan tidak menjadi problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I.



**Gambar 4.** Pemetaan CSI tiap faktor problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

### 1. Analisis prioritas penanganan faktor problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

Pengambilan keputusan prioritas penanganan tiap problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis menggunakan kuadran IPA terhadap hasil analisis CSI sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 5**. Perbandingan antara hasil analisis kuadran IPA dan nilai CSI tersebut dapat diperoleh keputusan prioritas penanganan problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I.

**Tabel 5.** Prioritas penanganan tiap faktor problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I

No	Faktor	IPA	CSI	Prioritas Penanganan
1	Pemanfaatan tenaga lokal dan material lokal	-	-	-
2	Penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan	-	√	2
3	Pemeriksaan data sesuai dokumen lingkungan	-	-	-
4	Pengecekan relevansi DED terhadap kondisi lapangan	√	√	1

Hasil analisis prioritas penanganan problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJN-I dengan menggabungkan hasil analisa kuadran IPA dan analisis CSI menunjukkan bahwa permasalahan penyesuaian ukuran DED terhadap kondisi lapangan menjadi prioritas pertama untuk ditangani agar penerapan PBC di wilayah kerja BBPJN-I berhasil dengan baik, diikuti dengan penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan.

Hasil analisis identifikasi problem dasar kinerja kontraktor terhadap survei data di wilayah kerja BBPJJN-I sesuai dengan fakta di lapangan bahwa kontraktor belum melakukan pengecekan relevansi DED terhadap kondisi lapangan secara serius. Kondisi ini disebabkan kontraktor tidak memahami pentingnya melakukan pengecekan ukuran DED terhadap kondisi lapangan sehingga berpotensi perubahan perhitungan volume pekerjaan yang berdampak pada keterlambatan progres fisik, Kontraktor juga kurang serius dalam melakukan penanganan terhadap konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan yang berpotensi menghambat pelaksanaan konstruksi jalan sehingga berdampak kepada keterlambatan proses fisik dan konflik antara pelaksana konstruksi jalan dengan masyarakat di sekitar lokasi pekerjaan. Kondisi ini disebabkan kurangnya memahami pentingnya melibatkan peran serta sosial dan budaya di sekitar lokasi konstruksi jalan.

Solusi penanganan problem dasar kinerja kontraktorterdapfaktorpengecekanrelevansi DED terhadapkondisilapangan di wilayahkerja BBPJJN-I dapat dilakukan dengan :

- (1) Tata kelola SDM : Pelatihan tentang pentingnya kesesuaian antara ukuran DED dengan kondisi lapangan terhadap penerapan PBC;
- (2) Tata kelola organisasi : Kontraktor harus membuat laporan tentang hasil relevansi pengukuran DED dengan kondisi lapangan;
- (3) Tata laksana operasional : Panduan relevansi pengukuran DED dengan kondisi lapangan

Solusi penanganan problem dasar kinerja kontraktorterdapfaktorpenanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksijalan di wilayahkerja BBPJJN-I dapat dilakukan dengan :

- (1) Tata kelola SDM : Pelatihan penanganan konflik sosial budaya di lokasi proyek konstruksi jalan;
- (2) Tata kelola organisasi : Kontraktor harus membuat laporan tentang hasil survei potensi konflik sosial budaya di lokasi proyek konstruksi jalan;
- (3) Tata laksana operasional : Panduan penanganan konflik sosial budaya di lokasi proyek konstruksi jalan

Keseluruhan nilai hasil analisis identifikasi problem dasar kinerja kontraktor berbasis integrasi SIDLACOM menggunakan analisis kuadran IPA dan analisis CSI serta urutan prioritas penanganan tiap faktor problem dasar kinerja kontraktor berbasis penerapan SIDLACOM di wilayah kerja BBPJJN-I dapat dilihat pada **Tabel 5.4**

**Tabel 6.** Rangkuman hasil analisis identifikasi tiap faktor problem dasar kinerja kontraktor berbasis integrasi SIDLACOM di wilayah kerja BBPJJN-I

No	Faktor	Nilai		Prioritas Penanganan
		Tki	CSI	
1	Subsistem Survei Data	86,02	0,80	
	(a) Relevansi DED terhadap kondisi lapangan	68,07	0,72	1
	(b) Penanganan konflik sosial budaya di lokasi konstruksi jalan	-	0,79	2
2	Subsistem Investigasi Permasalahan Lapangan	81,68	0,87	
	(a) Kepastian progress fisik tidak terlambat	60,34	0,65	1
	(b) Kepastian progress keuangan tidak terlambat	75,83	0,85	2
3	Subsistem <i>Detailed Engineering Design</i> (DED)	86,11	0,80	
	(a) Kesesuaian volume pekerjaan terhadap DED	69,91	0,70	2
	(b) Kesiapan teknologi untuk mendukung penerapan DED	68,70	0,70	1
	(c) Antisipasi potensi bencana terhadap penerapan DED	88,12	0,79	4

	(d) Kesiapan tenaga kerja untuk mendukung penerapan DED	91,49	0,76	3
--	---	-------	------	---

**Tabel 6.** Rangkuman hasil analisis identifikasi tiap faktor problem dasar kinerja kontraktor berbasis integrasi SIDLACOM di wilayah kerja BBPJN-I

4	Subsistem <i>Land Acquisition</i>	77,38	0,86	
	(a) Jumlah relokasi fasilitas publik akibat penerapan DED	58,54	0,69	1
	(b) Terhubungnya sistem drainase jalan terhadap drainase spasial dalam DED	72,41	0,81	2
5	Subsistem <i>Action Program</i>	67,94	0,91	
	(a) Penarikan termijn sesuai perencanaan PPK tepat waktu	59,50	0,81	1
	(b) Capaian progress terhadap target capaian PPK tepat waktu	62,40	0,88	3
	(c) Persyaratan mutu tercapai	61,48	0,84	2
6	Subsistem <i>Construction</i>	76,31	0,84	
	(a) Metoda kerja pelaksanaan konstruksi jalan	71,83	0,82	2
	(b) Kecukupan keuangan kontraktor	67,04	0,79	1
	(c) Kondisi lingkungan di lokasi pekerjaan konstruksi jalan	77,22	0,76	3
6.1	Faktor optimalisasi tenaga kerja di lapangan	78,58	0,84	
	(a) Komitmen terhadap penerapan standar mutu	61,40	0,68	1
	(b) Komitmen terhadap penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)	64,60	0,71	2
6.2	Faktor optimalisasi material/bahan konstruksi jalan	78,45	0,87	
	(a) Kualitas mutu material yang digunakan terpenuhi	66,94	0,81	2
	(b) Jumlah material yang diperlukan terpenuhi	59,50	0,70	1
6.3	Faktor optimalisasi peralatan berat pekerjaan jalan	82,45	0,83	
	(a) Ketepatan waktu mobilisasi peralatan berat menuju lapangan	66,09	0,70	1
	(b) Ketersediaan suku cadang peralatan jika ada kerusakan	74,56	0,78	2
	(c) Perawatan alat berat secara berkala	81,55	0,77	3
6.4	Faktor metoda kerja pelaksanaan konstruksi jalan	72,57	0,87	
	(a) Komitmen menerapkan standar mutu	52,46	0,67	1
6.5	Faktor optimalisasi peralatan uji mutu jalan	79,92	0,90	
	(a) Kondisi peralatan uji mutu	65,79	0,71	2
	(b) Ketersediaan suku cadang perbaikan peralatan uji mutu	60,71	0,65	1
6.6	Faktor kecukupan keuangan kontraktor	67,52	0,90	
	(a) Kecukupan modal kerja	62,18	0,84	2
	(b) Ketepatan pembayaran termijn oleh pengguna jasa	56,45	0,79	1
6.7	Faktor kondisi lingkungan di lokasi pekerjaan jalan	79,73	0,75	
	(a) Kondisi iklim (cuaca) di lapangan	65,71	0,68	2
	(b) Gangguan aspek sosial ekonomi masyarakat setempat	61,90	0,64	1
7	Subsistem <i>Pengoperasian Jalan</i>	60,74	0,89	
	(a) Tidak ada kerusakan struktural pada awal umur rencana	58,47	0,87	3
	(b) Kepastian tidak terjadi kegagalan konstruksi jalan	52,46	0,81	2
	(c) Tidak ada disfungsi drainase jalan	45,00	0,68	1
8	Subsistem <i>Pemeliharaan Jalan</i>	77,34	0,83	



(a) Penguasaan dan penerapan standar mutu pemeliharaan jalan	62,18	0,73	2
(b) Ketepatan metode kerja pemeliharaan konstruksi jalan	59,13	0,67	1

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang analisis identifikasi kinerja kontraktor berbasis penerapan SIDLACOM di wilayah kerja Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional-I (BBPJN-I), maka dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Hasil identifikasi problem dasar kinerja kontraktor di wilayah kerja BBPJN-I antara lain, Aspek survei data : (a) relevansi DED terhadap kondisi lapangan. Aspek investigasi permasalahan lapangan : (a) kepastian progress fisik tidak terlambat; (b) kepastian progress keuangan tidak terlambat. Aspek *Detailed Engineering Design* (DED) : (a) kesesuaian volume pekerjaan terhadap DED; (b) kesiapan teknologi untuk mendukung penerapan DED; (c) antisipasi potensi bencana terhadap penerapan DED; (d) kesiapan tenaga kerja untuk mendukung penerapan DED; Subsistem *land acquisition* : (a) jumlah relokasi fasilitas publik akibat penerapan DED; (b) terhubungnya sistem drainase jalan terhadap drainase spasial dalam DED. Aspek *action program*: (a) penarikan termijn sesuai perencanaan PPK tepat waktu; (b) capaian progress terhadap target capaian PPK tepat waktu; (c) persyaratan mutu tercapai. Aspek *construction* : (a) metoda kerja pelaksanaan konstruksi jalan; (b) kecukupan keuangan kontraktor; (c) kondisi lingkungan di lokasi pekerjaan konstruksi jalan. Aspek *operation* : (a) tidak ada kerusakan struktural pada awal umur rencana; (b) kepastian tidak terjadi kegagalan konstruksi jalan; (c) tidak ada disfungsi drainase jalan. Aspek *maintenance* : (a) penguasaan dan penerapan standar mutu pemeliharaan jalan; (b) ketepatan metode kerja pemeliharaan konstruksi jalan.
- (2) Beberapa faktor problem dasar kinerja kontraktor yang menjadi persyaratan utama dalam penerapan PBC di wilayah kerja BBPJN-I antara lain :(1) komitmen menerapkan standar mutu; (2) ketepatan metode kerja pelaksanaan konstruksi jalan;(3) kecukupan keuangan kontraktor; (4) kesiapan teknologi untuk mendukung penerapan DED. Hal ini menunjukkan kontraktor yang menangani proyek jalan nasional di wilayah kerja BBPJN-I masih belum siap dalam penerapan PBC.
- (3) Faktor dasar kinerja kontraktor di wilayah kerja BBPJN-I yang menjadi prioritas penanganan antara lain : (1) relevansi DED terhadap kondisi lapangan (Tki = 68,07; CSI = 0,80); (2) progres fisik tidak terlambat (Tki = 60,34; CSI = 0,63); (3) kesiapan teknologi untuk mendukung penerapan DED (Tki=68,70; CSI=0,70);(4) jumlah relokasi fasilitas publik akibat penerapan DED (Tki = 58,54; CSI = 0,69);(5) penarikan termijn sesuai perencanaan PPK tepat waktu (Tki = 59,50; CSI = 0,81);(6) kecukupan keuangan kontraktor (Tki = 67,04; CSI = 0,79);(7) metode kerja pelaksanaan konstruksi jalan (Tki= 71,83; CSI=0,82); (8) kondisi lingkungan di lokasi pekerjaan konstruksi jalan (Tki = CSI = 0,76);(9) tidak ada disfungsi drainase jalan (Tki = 45,00; CSI = 0,68); (10) ketepatanmetode kerja pemeliharaan konstruksi jalan (Tki = 59,13; CSI = 0,67)

## SARAN

Hasil penelitian tentang analisis identifikasi kinerja kontraktor berbasis SIDLACOM di wilayah kerja Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional-I (BBPJN-I) sangat penting dan bermanfaat untuk mengetahui faktor problem dasar kinerja kontraktor yang menangani proyek jalan nasional di wilayah kerja BBPJN-I sehingga dapat dilakukan

perbaikan baik dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) kontraktor maupun dari aspek legal. Saran yang dapat diberikan antara lain :

- (1) Kualitas SDM pengelola jalan diperlukan ditingkatkan khususnya kontraktor yang menangani proyek jalan nasional di wilayah kerja BBPJI-I dengan mengikuti kegiatan pelatihan ataupun kursus singkat bersertifikat dengan serius terutama pemahaman penerapan standar mutu, penggunaan teknologi serta inovasi dalam pembangunan dan juga pemeliharaan jalan agar penerapan PBC di wilayah kerja BBPJI-I dapat mencapai target yang diharapkan.
- (2) Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional-I (BBPJI-I) sebagai pengguna jasa konstruksi harus lebih selektif dalam memilih penyedia jasa konstruksi khususnya kontraktor baik dari aspek teknis maupun aspek administrasi serta pengalaman kerja. Hal tersebut menjadi indikator awal untuk memastikan bahwa proses konstruksi jalan akan dilaksanakan sesuai dengan standar mutu.
- (3) Diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penyusunan dokumen kontrak PBC yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia sebagai pedoman aspek legal yang mengikat dalam pelaksanaan konstruksi jalan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ditjen. Bina Marga, 2013, *Monitoring dan Evaluasi Indikator Kinerja Penyedia Jasa dan Pengguna Jasa terhadap Kegiatan Penanganan Jalan Nasional di Ditbinlak Wilayah I*, Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Mulyono, A.T., 2007, *Model Monitoring dan Evaluasi Pemberlakuan Standar Mutu Perkerasan Jalan Berbasis Pendekatan Sistemik*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulyono, A.T., 2013, *Monitoring dan Evaluasi Akar Masalah & Kendala Penyelenggaraan Jalan*, Yogyakarta.
- Plummer, J., 2010, *Efficiency Ratings in Performance Based Road Maintenance Contracts*, Virginia, USA.
- Setjend. Dept. PU, 2007, *Kajian Pengembangan Kontrak Berdasarkan Kinerja Pada Industri Jasa Konstruksi*, Jakarta.
- Wahyono, B., 2012, *Langkah-Langkah Analisis Importance-Performance Analysis (IPA)*, <http://dataolah.blogspot.com/2012/08/langkah-langkah-analisis-importance.html>.
- Wirahadikusumah, R. Abduh, M., 2007, *Metoda Kontrak Inovatif Untuk Peningkatan Kualitas Jalan : Peluang dan Tantangan*, Lokakarya KNTJ-7, Jakarta.
- Zietlow, G., 2004, *Implementing Performance-Based Road Management and Maintenance Contracts in Developing*.